JURNAL KOLABORASI RESOLUSI KONFLIK	VOLUME 6	NOMOR 1	HALAMAN 69 - 79	ISSN 2655-8823 (*p*) ISSN 2656-1786 (*e*)

ANALISIS PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA GEBLAK JAMBANGAN SEBAGAI IMPLEMENTASI CSR PT PERTAMINA (PERSERO) IT SURABAYA DITINJAU DARI PERSPEKTIF PEKERJAAN SOSIAL

Risna Resnawaty[1], Rivani[2], Soni A. Nulhakim[3]
[1,2] Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial, dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadajran
[2]Departemen Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Padjadjaran
E-mail: *risna.resnawaty@unpad.ac.id, rivani@unpad.ac.id, soni.nulhaqim@unpad.ac.id*

ABSTRAK

Artikel ini merupakan hasil penelitian pada program CSR PT. Pertamina (Persero) dalam mengembangkan desa wisata Kampung Geblak. Fenomena CSR terus berkembang dari tahun ke tahun, pengembangan desa wisata menjadi salah satu model CSR yang dilakukan oleh perusahaan. desa wisata ini dinilai mampu meningkatkan perekonomian masyarakat, namun tidak hanya itu pengembangan desa wisata menyentuh aspek keberfungsian sosial dalam perspektif Pekerjaan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan fenomena pengembangan desa wisata terkait pemenuhan aspek kompas keberlanjutan serta pengaruhnya pada individu, kelompok dan masyarakat sebagai penerima manfaat program dalam menjalankan keberfungsian sosialnya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi serta studi literatur pada subjek penelitian yaitu masyarakat penerima manfaat, pelaksana program, dan menghimpun informasi dari artikel maupun hasil penelitian sebelumnya. Temuan hasil lapangan menyatakan bahwa pengembangan kampung wisata Jambangan bukan hanya meningkatkan pendapatan masyarakat namun meningkatkan keberfungsian sosial warga khususnya dalam menjalankan perannya di dalam pembangunan, sehingga wellbeing dapat tercipta sebab lingkungan fisik (environment) yang dibangun menghasilkan harmonisasi dalam interaksi antar warga masyarakat. Kesimpulan menyatakan bahwa pengembangan kampung wisata mampu memenuhi kriteria kompas keberlanjutan secara ekonomi, sosial, lingkungan serta kesejahteraan uang mendukung pada keberfungsian sosial masyarakat.

Kata kunci : CSR, keberfungsian sosial, kompas keberlanjutan, Desa Wisata.

ABSTRACT

This article is the result of research on CSR program of PT Pertamina (Persero) in developing the Kampung Geblak tourist village. The development of tourist villages is one of most popular model the CSR implementation by companies. This tourist village not only improve the community's economy capability but also touches social functioning aspects from a social work perspective. The aim of this research is to discover the phenomenon of tourism village development related to fulfilling the sustainability compass aspect and its influence on individuals, groups and communities as beneficiaries in carrying out their social functions. The research method used is a qualitative approach by conducting interviews, observations and literature studies on research subjects; beneficiary, program implementers, also collecting information from articles and previous research results. The findings of it state that the development of the Jambangan tourist village not only increases community income but also the social functioning of residents, especially in carrying out their role in development, so that wellbeing can be created due to the physical environment which produces harmonization in interactions between community members. The conclusion states that the development of a tourist village is able to meet the criteria of sustainability compass economically, socially, environmentally and welfare and support the social functioning of the community.

Keywords: CSR, social functioning, sustainability compass, Tourism Village

PENDAHULUAN

Salah satu alternatif yang mendorong peningkatan pembangunan di Indonesia adalah pelaksanaan CSR oleh perusahaan. Sebagai negara berkembang, permasalahan yang muncul dari waktu ke waktu memerlukan banyak perhatian dan sumber pendanaan untuk penyelesaian permasalahan yang ada. Dalam hal ini pemerintah memiliki prioritas tertentu

dalam pembangunan yang tidak jarang memiliki perbedaan dengan urgensi pemenuhan kebutuhan di masyarakat. Masalah yang ada dalam masyarakat tidak bisa ditunda untuk segera diselesaikan, sementara dana pemerintah terbatas dan difokuskan pada prioritas tertentu.

Peran CSR dalam pembangunan merupakan salah satu solusi dalam pemecahan masalah yang ada di masyarakat, Frynas (2009) mengemukakan bahwa terdapat tiga (3) tantangan dalam implementasi CSR di negara berkembang antara lain *development challenge* (tantangan pembangunan), *governance challenge* (tantangan pengelolaan dan hubungan dengan stakeholder), serta *environmental challenge* (tantangan pengelolaan lingkungan). Tantangan pembangunan ini yang kemudian menjadi sebuah penekanan pada bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat untuk ikut serta melaksanakan peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat.

Pada perusahaan ekstraktif implementasi CSR mengenal spasial terutama dalam menentukan lokasi utama dalam melaksanaan berbagai program CSR, yaitu wilayah Ring 1, Ring 2, dan Ring 3. Khusus untuk perusahaan tambang dan migas program CSR biasanya di wilayah ring 1 (wilayah dengan jarang kurang lebih 30 KM dari wilayah operasi) dengan pertimbangan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah tambang terkena dampak langsung dari usaha tambang yang dilaksanakan.

Permasalahan ekonomi merupakan masalah yang sangat khas pada wilayah tambang di negara berkembang. Masyarakat mengalami kemiskinan sebab wilayah sekitar tambang notabene berada di jauh dari pusat perkotaan. Pada era tahun 2000 an program CSR yang dilakukan oleh perusahaan sangat identic dengan program pengembangan masyarakat yang berfokus pada pembangunan infrastruktur dan peningkatan pendapatan masyarakat. Pasca tahun 2000 hingga tahun 2010 program CSR yang dilakukan oleh perusahaan semakin variative. Pelaksanaan program tidak hanya meliputi seberapa banyak dana yang berhasil dikeluarkan oleh perusahaan, namun bagaimana proses pemberdayaan dilakukan oleh perusahaan terhadap masyarakat sekitar dikaitkan dengan isu-isu local (tingkat pendidikan, tingkat Kesehatan) hingga isu-isu global terkait dengan isu SDGs (*Sustainable Development Goals*).

Salah satu program CSR yang sedang marak dilakukan oleh perusahaan tambang dan migas pasca covid 19 adalah Pengembangan Desa Wisata. Situasi COVID 19 yang menyebabkan masyarakat mengalami goncangan pada sisi ekonomi dan sosial. Kondisi ini mendorong perusahaan khususnya pertamina untuk melakukan strategi pelaksanaan CSR yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat terkait dengan kebutuhan ekonomi, sosial, serta lingkungan yang dialami menjadi tantangan utama dalam implementasi CSR perusahaan tambang dan migas yang memiliki inovasi tinggi dan berdampak pada kondisi sosial masyarakat. Situasi Covid 19 yang menyebabkan perekonomian melemah serta membatasi ruang gerak masyarakat menyebabkan masyarakat merasa jenuh dan merindukan adanya hiburan dan berwisata meskipun dalam kondisi perekonomian yang belum membaik. Hal ini menjadi daya dorong yang cukup tinggi untuk berkembangnya desa wisata dalam implementasi CSR selain isu SDGs. Hal ini juga didukung kebijakan Menparekraf yang secara menyatakan bahwa pengembangan Desa Wisata merupakan pengembangan perekonomian yang berkeadilan. Oleh karena itu desa wisata menjadi primadona dalam pelaksanaan CSR khususnya kurun waktu tahun 2022 -2023. Pada bulan Mei 2023 tercatat sebanyak 13 Desa Wisata yang dikembangkan oleh PT. Pertamina Tbk.

Fadjar Djoko Santoso sebagai Vice President Corporate Communication Pertamina menyampaikan bahwa Pertamina memiliki 13 Desa Wisata binaan yang telah memberikan banyak manfaat dari sisi ekonomi, sosial dan lingkungan.

Masyarakat dapat menghasilkan 900an produk kerajinan daur ulang yang terjual setiap tahun, menyewakan 794 homestay untuk para wisatawan, 30 usaha kuliner, dan 30 pengusaha kerajinan souvenir. (Sumber: https://ekonomi.republika.co.id/berita/rueblu463/pertamina-tampilkan-profil-desa-wisata-binaan-di-asean-summit-2023).

Sinclair (1998) dalam (Sunaryo, 2013).menyebutkan bahwa pariwisata mampu memberikan manfaat dalam bentuk penguatan ekonomi lokal, antara lain berupa devisa, pendapatan tambahan kepada masyarakat, serta peluang pekerjaan yang dapat ditangkap oleh masyarakat. Sektor usaha dalam pariwisata seperti usaha akomodasi, transportasi, dan lainnya dapat memberikan kontribusi dalam mendorong perekonomian lokal, regional, maupun nasional. Pembangunan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat menjadi isu strategi pengembangan kepariwisataan saat ini.

Program CSR tidak hanya bertujuan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat dan mengurangi dampak negatif yang timbul dari aktivitas bisnis perusahaan. Namun, program ini juga dapat mencerminkan komitmen perusahaan untuk berkontribusi secara optimal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Rahmadani (2019) menyebutkan bahwa melalui program *Corporate Social Responsibility* sebuah perusahaan, perusahaan dapat memberikan pelayanan, bantuan bahkan pemberdayaan kepada masyarakat melalui tanggung jawab sosial guna meningkatkan kualitas hidup dan tingkat kesejahteraan hidup masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan bahwa perusahaan juga memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program CSR. Perusahaan dapat terlibat bersama masyarakat dengan berusaha memahami kebutuhan mereka dan berinteraksi secara lebih positif untuk membangun kepercayaan terhadap perusahaan.

Dalam perspektif pekerjaan sosial, implementasi CSR di Indonesia khususnya pada perusahaan tambang dan migas sangat identic dengan metode Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Jika dilihat dari tujuannya pelaksanaan CSR ini memiliki misi untuk meningkatkan keberfungsian sosial (*social functioning*) dari masyarakat yang ada di lingkar tambang, sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhannya, menjalankan peranan dalam masyarakat, serta menyelesaikan permasalahan yang ada baik secara individu maupun sebagai sebuah komunitas.

Keberfungsian sosial ini mencakup pendekatan yang dualistic yaitu person (individu) dan lingkungannya (*environment*) (Bartlett, 1972; Macht& Ashford, 1992; Palma, 2005), dalam hal ini pendekatan individu mencakup upaya pemenuhan kebutuhan dirinya dalam hal kebutuhan biologis, psikologis, sosial, spiritual (Palma, 2005). Kemudian dari aspek lingkungan bagaimana pendekatan individu ini terkait dengan lingkungan sosial di mana dia berada, terkait dengan peran individu tersebut di dalam masyarakat.

Pengembangan Desa wisata oleh PT. Pertamina Tbk, merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan keberfungsian sosial dalam masyarakat. Kampung Wisata Geblak Jambangan di Kota Surabaya merupakan salah satu binaan dari PT. Pertamina IT MOR V dengan berbagai inovasi program sehingga memberikan manfaat pada masyarakat terkait dengan isu lingkungan, ekonomi dan sosial. Dengan adanya program ini perusahaan mengklaim bahwa program kampung wisata Jambangan dapat menumbuhkan harmoni antara relasi tiga pihak yaitu perusahaan dengan masyarakat dan dengan lingkungan. Isu relasi yang harmonis ini sangat erat terkait dengan keberfungsian sosial dalam perfektif kesejahteraan sosial. Bagaimana keberfungsian sosial dapat optimal pada masing-masing individu atau institusi dengan adanya harmonisasi dalam lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya (*Person in environment*). Dengan demikian

perlu untuk dilakukan analisis mengenai keterkaitan program pengembangan kampung wisata tersebut dengan keberfungsian sosial pada individu dan komunitas sebagai implementasi CSR yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada wawancara mendalam, observasi dan studi literatur. Metode kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengembangan Kampung Wisata Geblak Jambangansebagai implementasi CSR. Studi literatur digunakan sebagai pendekatan utama untuk mendeskripsikan fenomena CSR dengan tema pengembangan desa wisata dari literatur, artikel, dan buku yang relevan dengan topik tersebut (Richardson & Renner, 1970). Kemudian dilakukan analisis untuk menyintesa mengenai bagaimana implikasi dari kampung wisata tersebut terhadap peningkatan keberfungsian sosial masyarakat. Langkah-langkah penelitian ini dimulai dengan identifikasi sumber literatur yang relevan dengan pengembangan desa wisata, terutama dalam konteks pengembangan desa wisata sebagai Implementasi CSR. Sumber-sumber literatur mencakup buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen terkait lainnya. Setelah identifikasi, dilakukan seleksi literatur berdasarkan kriteria tertentu, seperti relevansi dengan topik penelitian, keakuratan informasi, dan kredibilitas penulis. Ruang lingkup dari penelitian ini adalah pengembangan kampung Wisata yang dilakukan oleh PT. Pertamina (Persero) IT Surabaya. Wawancara dilakukan pada bulan Oktober 2021 serta bulan Mei 2023 pada penerima manfaat serta pada CDO Perusahaan.

Proses selanjutnya adalah analisis mendalam terhadap isi literatur yang terpilih. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek kunci, termasuk konsep-konsep utama dalam proses pengembangan desa wisata, keberfungsian sosial, dan dampak dari program CSR tersebut terhadap peningkatan keberfungsian sosial masyarakat. Hasil dari analisis tersebut kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana implementasi CSR melalui pengembangan desa wisata yang dapat meningkatkan keberfungsian sosial pada individu dan komunitas di dalam masyarakat. Sintesis ini melibatkan pengelompokan temuan-temuan utama dan identifikasi pola-pola tertentu yang dapat memberikan wawasan mendalam terkait topik penelitian ini.

KERANGKA KONSEP

Corporate Social Responsibility

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan/ *Corporate Social Responsibility* (selanjutnya disebut CSR) mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun secara mendasar kegiatan CSR diklasifikasikan menjadi tiga orientasi besar berdasarkan tujuan strategis perusahaan: CSR filantropis (CSR dengan tujuan amal), CSR promosi (CSR yang memiliki tujuan meningkatkan relasi saling menguntungkan antara perusahaan dengan penerima manfaat) dan CSR yang menciptakan nilai (CSR diintegrasikan ke dalam misi dan bisnis inti perusahaan agenda) (Austin, 2000; Pirsch et al., 2007; Varadarajan dan Menon, 1998). Perkembangan mengenai konsep dan implementasi CSR terjadi dipengaruhi factor yang menentukan yaitu karakteristik wilayah di mana perusahaan berada.

Konteks di mana CSR dilaksanakan dijelaskan Frynas (2005) mengenai 3 (tiga) tantangan yang dihadapi oleh perusahaan yang berada di negara berkembang, antara lain: (1) Tantangan lingkungan (*environment challenges*) yang membahas mengenai bagaimana perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap kualitas lingkungan. Antara lain perusahaan harus melakukan pengelolaan limbah dengan baik sehingga pelaksanaan operasi atau usahanya tidak menimbulkan degradasi

lingkungan. (2) Tantangan pembangunan (*developmental challenges*), sebagai unit usaha yang berada di tengah-tengah masyarakat perusahaan memiliki kewajiban untuk turut peduli pada pelaksanaan pembangunan masyarakat setempat maupun pembangunan secara umum. Hal ini menjadi sebuah konsekuensi khusus yang diterima oleh perusahaan yang berada di wilayah negara berkembang sebab seringkali pemerintah belum mampu menyelenggarakan pembangunan secara merata dan menyediakan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Dengan demikian keberadaan perusahaan menjadi salah satu kunci dari penyelesaian masalah yang dihadapi, termasuk dalam menanggulangi masalah sosial yang terjadi (3) Tantangan pemerintahan (*Governance challenges)*. Tantangan ini terkait dengan tata Kelola perusahaan secara internal yang memiliki tujuan dan nilai berhadapan dengan relasional dengan berbagai stakeholder termasuk di antaranya upaya perusahaan untuk melibatkan stakeholder dalam pelaksanaan CSR, antara lain Masyarakat, pemerintah maupun institusi lain baik swasta maupun *Non-Goverment Organization* (Lembaga Swadaya Masyarakat).

Keterbatasan pemerintah di negara berkembang dalam melaksanakan pembangunan menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi perusahaan untuk turut dalam peningkatan kualitas hidup manusia dan penanggulangan masalah sosial. Hal ini mendorong program CSR yang diselenggarakan merupakan jawaban dari masalah-masalah sosial yang ada seperti: program pengentasan kemiskinan, bank sampak, kampung iklim, pemberdayaan perempuan. Hal ini sesuai dengan indicator keberlanjutan sebuah program CSR yang dikenal dengan kompas keberlanjutan "*sustainability compass*" yang dikembangkan Alan Atkinson (2007) terdiri dari economy, society, nature, dan wellbeing.

Gambar 1
***Sustainability Compass* dalam CSR**

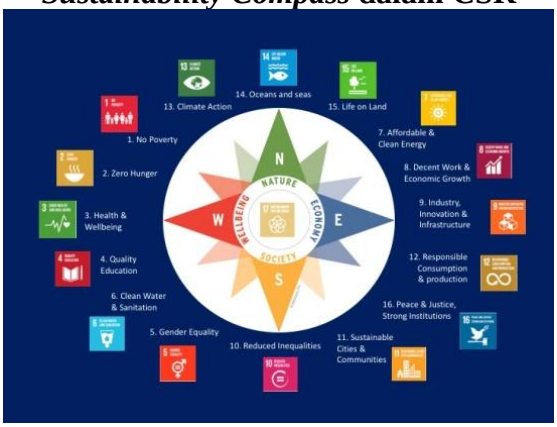

Sumber: Atkinson (2007)

Sinclair (1998) dalam Sunaryo (2013) menyebutkan bahwa pariwisata mampu memberikan manfaat dalam bentuk penguatan ekonomi lokal, antara lain berupa devisa, pendapatan tambahan kepada masyarakat, serta peluang pekerjaan yang dapat ditangkap oleh masyarakat. Sektor usaha dalam pariwisata seperti usaha akomodasi, transportasi, dan lainnya dapat memberikan kontribusi dalam mendorong perekonomian lokal, regional, maupun nasional. Pembangunan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat menjadi isu strategi pengembangan kepariwisataan saat ini.

Desa Wisata Berbasis Masyarakat

Pengembangan desa wisata merupakan strategi penting dalam pengembangan pariwisata di Indonesia. Konsep ini melibatkan partisipasi masyarakat, pemanfaatan potensi lokal, serta tahapan implementasi yang terencana. Artikel ini akan meninjau literatur terkait untuk mendiskusikan definisi, faktor yang mempengaruhi, tahapan implementasi, dan contoh implementasi pengembangan desa wisata.

Pengembangan desa wisata merupakan upaya untuk mengoptimalkan potensi pariwisata di desa-desa dengan memanfaatkan kearifan lokal, sumber daya alam, dan partisipasi masyarakat Dewi (2013). Pengembangan desa wisata juga dapat berbasis pada konsep Community

Based Tourism (CBT), yang menekankan peran masyarakat, alam, keuangan, kemitraan, sarana, dan prasarana dalam pengembangan pariwisata (Andayani et al., 2017). Dengan demikian, pengembangan desa wisata tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan aspek sosial, budaya, dan lingkungan.

Beberapa faktor mempengaruhi pengembangan desa wisata, termasuk partisipasi masyarakat, potensi alam, kearifan lokal, dan peran pemerintah (Sidiq & Resnawaty, 2017). Pengembangan desa wisata merupakan sebuah perubahan terencana yang membutuhkan partisipasi masyarakat lokal secara holistik (Sidiq & Resnawaty, 2017). Selain itu, kontribusi modal sosial juga mempengaruhi pengembangan desa wisata, seperti yang terjadi di Desa Wisata Mas-Mas Kabupaten Lombok Tengah (Andayani et al., 2017). Dengan demikian, pengembangan desa wisata memerlukan keterlibatan aktif dari masyarakat lokal dan pemanfaatan potensi alam dan budaya yang ada.

Tahapan implementasi pengembangan desa wisata meliputi perencanaan, pengembangan potensi lokal, promosi, dan pemberdayaan masyarakat (Andayani et al., 2017). Pengembangan desa wisata merupakan sebuah perubahan terencana yang di dalamnya membutuhkan partisipasi masyarakat lokal secara holistik (Sidiq & Resnawaty, 2017). Selain itu, model pengembangan destinasi pariwisata pedesaan juga melibatkan tahapan perencanaan dan pengembangan berbasis kearifan lokal (Widyastuty & Dwiarta, 2021). Tahapan implementasi ini menekankan pentingnya memanfaatkan kearifan lokal dan potensi desa untuk mengembangkan produk wisata yang unik dan menarik.

Beberapa contoh implementasi pengembangan desa wisata mencakup pengembangan wisata spiritual, ekowisata, agrowisata, dan pengembangan potensi lokal lainnya (Waluyo et al., 2022). Pengembangan wisata religi bisa dioptimalkan dengan mengembangkan Desa Menggoro sebagai bagian dari wisata halal (Waluyo et al., 2022). Selain itu, pengembangan desa wisata berbasis green tourism di Desa Wisata Bakas, Banjarangkan, Klungkung juga merupakan contoh implementasi yang sukses (Abdi et al., 2021). Contoh lainnya adalah pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Kaba-Kaba (Widyastuty & Dwiarta, 2021).

Dari tinjauan pustaka ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan desa wisata melibatkan berbagai faktor, tahapan implementasi, dan contoh implementasi yang beragam. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, pengembangan desa wisata dapat menjadi salah satu solusi untuk mendukung ekonomi lokal, melestarikan kearifan lokal, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Pengembangan Desa Wisata Ditinjau dari Perspektif Pekerjaan Sosial

Zastrow (2019) mengemukakan bahwa Pekerjaan Sosial merupakan sebagai profesi yang melakukan pelayanan sosial untuk membantu individu, kelompok, keluarga, maupun masyarakat, dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapi. Sementara itu Palma (2005) menyatakan bahwa Keberfungsian sosial merupakan inti dari pekerjaan sosial, dengan demikian upaya professional dalam meningkatkan keberfungsian sosial menjadi focus utama dari profesi ini.

Dengan demikian keberfungsian sosial yang dimaksud merupakan kondisi yang ingin dicapai *The International Federation of Social Workers* (IFSW) pada bulan Juni 2001 menjelaskan bahwa bahwa keberfungsian sosial diartikan pada beberapa kata utama yaitu : meningkatkan perubahan sosial, menyelesaikan masalah relasi antar manusia, dan memberdayakan, meningkatkan kualitas hidup. Di mana manusia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Prinsip fundamental dalam melaksanakan kegiatan pekerjaan sosial ini adalah hak asasi manusia dan keadilan sosial *"The social work profession*

promotes social change, problem solving in human relationships and the empowerment and liberation of people to enhance wellbeing. Utilizing theories of human behavior and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work." (IFSW, 2001)

Perubahan sosial yang begitu cepat menyebabkan tidak semua individu, kelompok, atau masyarakat mampu untuk beradaptasi, ketidakmampuan untuk beradaptasi ini yang menyebabkan munculnya sebuah permasalahan ketidakkeberfungsian sosial. Dalam hal ini Palma (2005) menyebutkan bahwa Metode dalam pekerjaan sosial: terdiri atas 3 metode utama yaitu social case work, Social group work dan community development menjadi metode untuk membantu penyelesaian masalah tersebut.

Dalam penelitian ini permasalahan desa wisata yang dikembangkan oleh PT. Pertamina (Persero) IT Surabaya sebagai implementasi CSR menggunakan metode *community development* dan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kampung Wisata Geblak Jambangan PT Pertamina (Persero) IT Surabaya MOR V sebagai Implementasi CSR

Kampung Wisata Ekoriparian berada di wilayah Kecamatan Jambangan yaitu Kelurahan Kebon sari, kelurahan Karah, Kelurahan Pagesangan dan Kelurahan Jambangan. Fokus pelaksanaan kegiatan pada program CSR Pertamina ini yaitu pembenahan lingkungan di bantaran sungai dan peningkatan perekonomian warga sekitar. Selain upaya lingkungan sejak tahun 2019 warga Kampung Jambangan juga melakukan perubahan signifikan dalam tata letak rumah mereka. Sebelumnya, rumah-rumah membelakangi sungai dan sering kali menyebabkan warga membuang sampah sembarangan. Masalah sampah ini menyebabkan lingkungan tersebut menjadi kumuh sehingga warga sepakat untuk membalik arah pintu rumah sehingga rumah mereka menghadap ke sungai. Inisiatif ini dikenal sebagai Gerakan Balik Kanan (Ge-Blak). Mereka menerapkan konsep *water front city*. PT Pertamina melakukan pendampingan pada wilayah ini dengan tujuan utama untuk mengubah perilaku masyarakat agar membuang sampah pada tempatnya, menghindari bahaya longsor akibat erosi air sungai, sehingga rumah warga dipangkas sepanjang 3 meter dan dijadikan area lalu lintas dan taman kreativitas warga. Pada wilayah tersebut juga terdapat kegiatan ekonomi yakni pengembangan UMKM bagi para ibu, café, Bank Sampah, serta Sekolah Aliran Sungai.

Gambar 2
Proses Pengembangan Kampung Wisata Ge-Blak Jambangan 2019- 2023

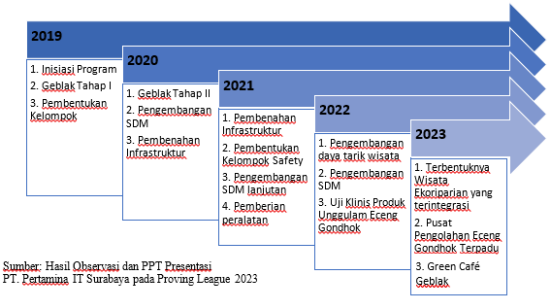

Sumber: Hasil Observasi dan PPT Presentasi PT. Pertamina IT Surabaya pada Proving League 2023

Khatulistyawati (2021) mengemukakan bahwa Kampung Wisata Ekoriparian Geblak Jambangan berawal dari gagasan Camat Jambangan Anna Fajriyatin untuk mengurangi pencemaran Sungai Brantas. Hal ini simultan dengan pelaksanaan social mapping pada wilayah kecamatan Jambangan yang merupakan wilayah Ring 1 perusahaan. Hasil dari pemetaan sosial ini menemukan potensi yang dapat meningkat kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan bagi warga, antara lain Gerakan Balik kanan yang awalnya merupakan upaya untuk menyelematkan lingkungan, dengan dukungan dari Perusahaan dikembangkan menjadi Kawasan wisata.

Proses sosialisasi dan pendampingan terus dilakukan oleh perusahaan terhadap warga di sekitar bantaran sungai, sehingga pada akhirnya terwujud masyarakat yang sadar akan Kesehatan dan penjagaan terhadap lingkungan. Bermunculannya UMKM hasil binaan perusahaan antara lain UMKM batik *Ecoprint*, sabun minyak jelantah, aneka produk dari Eceng gondok, serta berbagai produk makanan yang dibuat oleh ibu-ibu yang tinggal di bantaran sungai yang diperjualbelikan untuk menambah pendapatan keluarga. Pada tahun 2023 didirikan café Geblak dengan konsep *green*, untuk mencuci peralatan makanan untuk menjamu tamu digunakan sabun eceng gondok yang berasal dari tanaman eceng gondok dari bantaran sungai yang diolah oleh para ibu. Untuk pengelolaan café ini perusahaan mendorong kelompok pemuda dan kelompok rentan dari sekitar bantaran sungai.

Hasil dari inovasi sosial yang telah dilakukan selama kurang lebih 4 tahun ini kampung Wisata Ekoriparian Jambangan mendapatkan anugerah Wisata terbaik pada Surabaya Tourism Award 2023 dengan kategori *Service Excellent*. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat dapat mengelola pariwisata tersebut dengan sangat baik, sehingga pendatang atau turis bisa mendapatkan layanan yang prima dan kepuasan saat mendatangi tempat tersebut.

Pengembangan kampung wisata ekoriparian geblak jambangan ini memiliki manfaat yang dirasakan oleh masyarakat antara lain:

- wisatawan yang datang ke kampung geblak terus meningkat,
- Lingkungan sungai yang sehat sebagai bukti; air sungai yang dapat digunakan untuk mencuci tangan dan mencuci piring bagi green café,
- pengelolaan sampah dan limbah yang terintegrasi,
- peningkatan perekonomian masyarakat dengan produk makanan khas yang dikemas dengan baik sehingga dapat menjadi oleh-oleh bagi wisatawan yang datang.

PT Pertamina IT Surabaya menyatakan bahwa pada tahun 2023 telah terapat 200 orang yang terbagi dalam 9 kelompok yang menerima manfaat dari program CSR dan terlibat secara aktif dalam ekowisata ini.

Jika melihat upaya pengembangan yang dilakukan, jika dilihat dari aspek *sustainability compass* yang menjadi dasar keberlanjutan program CSR, secara ***ekonomi*** kampung wisata ini dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan. Proses pendampingan yang holistic pada sisi sumber daya manusia dan lingkungan ini menghasilkan sebuah wilayah yang asri dan menjadi tujuan wisatawan untuk berekreasi. Kenyamanan dan layanan dari kampung wisata ini bukan hanya milik wisatawan, namun masyarakat hidup secara lebih sehat dengan rumah yang menghadap ke sungai yang bersih hal ini menjawab tantangan aspek ***lingkungan*** (*nature*). Selain itu luas rumah sepanjang 3 meter dari tiap warga di bantaran sungai menjadi ruang public yang dijaga secara Bersama-sama oleh masyarakat. Selain menghasilkan peluang kerja dan pendapatan ekonomi ruang public tersebut juga menjadi tempat bercengkrama dan berdiskusi antar masyarakat. Hal tersebut menjawab serta ***sosial*** (*social*) pada kompas berkelanjutan sekaligus aspek kesejahteraan (***wellbeing***) sebab sehingga mereka dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Berdasarkan tiga aspek penting pada pengembangan desa wisata menurut Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif, antara lain aspek produk dan layanan, aspek pemberdayaan masyarakat, serta aspek pemasaran dan produk. Proses pendampingan dan pembinaan yang telah dilakukan oleh perusahaan telah mencakup penciptaan dan penguatan perekonomian melalui produk local yaitu makanan dan peningkatan keterampilan dalam mengelolakampung siwata Geblak Jambangan. Aspek pemberdayaan terjawab dari peningkatan kualitas lingkungan,

Kesehatan dan ekonomi yang mendorong pada peningkatan Pendidikan masyarakat Jambangan sehingga bisa memiliki kualitas hidup lebih baik. Pendekatan fungsi berdasarkan tiga aspek dari Kemenparekraf ini dikatakan dapat mempercepat pengembangan desa wisata mandiri sehingga turut mendorong kebangkitan sektor pariwisata ekonomi kreatif serta memicu pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Jika dilihat dari perspektif pekerjaan sosial khususnya keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat, pemetaan sosial yang dilakukan adalah upaya untuk menciptakan program CSR yang sesuai dengan kebutuhan dan cita-cita masyarakat. Sesuai dengan kode etik pekerja sosial yaitu mendorong klien untuk menentukan nasib sendiri (*Self determination/ NASW ethical code standard)*, masyarakat di Jambangan tidak menjadi objek dari sebuah program pengembangan masyarakat, namun sebagai pelaku atau subject. Berdasarkan hal ini masyarakat memilih untuk menentukan nasibnya dengan turut berpartisipasi aktif dalam program serta menciptakan inovasi-inovasi baru.

Palma (2005) menyebutkan bahwa keberfungsian sosial ini terkait dengan peranan dan fungsi dari individu untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahannya. Bukan hanya factor economi, perilaku masyarakat yang berubah dari awalnya tidak memiliki kesadaran dan keterampilan kemudian menjadi pelaku usaha dan actor dalam pengembangan kampung wisata ini menunjukkan adanya keberfungsian sosial dari warga terutama dalam memenuhi kebutuhannya. Kerelaan warga yang tinggal di bantaran sungai untuk menyumbangkan 3M dari panjang rumah mereka sebagai ruang public demi tercapainya cita-cita Bersama, menunjukkan pelaksanaan fungsi peran dari individu, kelompok maupun masyarakat untuk mencapai tujuan di dalam pembangunan. Pada intinya kampung wisata ini telah mampu menciptakan lingkungan sosial yang harmonis yang mengarah pada keberlanjutan ekonomi, sosial, lingkungan serta kesejahteraan masyarakat.

Tantangan selanjutnya dari pengembangan kampung wisata ini adalah kemandirian masyarakat jika binaan atau dampingan dari pihak perusahaan telah berakhir. Adapun binaan atau dampingan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di masa yang akan datang diharapkan berdasarkan inisiatif dan upaya dari masyarakat secara mandiri. Dengan demikian peneliti menemukan bahwa selama proses pendampingan pada pengembangan kampung wisata ini yang menjadi focus utama adalah peningkatan keterampilan dalam mengembangkan desa wisata pada keterampilan teknis sedangkan pada kemampuan manajerial belum ada program yang spesifik. Satu hal penting untuk menjaga keberlanjutan dari kampung wisata ini adalah penguatan secara institusional agar nilai maupun norma baru yang lahir karena adanya perubahan ini dapat difahami Bersama serta menjadi aturan yang ditaati Bersama dalam pengelolaan kampung wisata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi CSR yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat memerlukan proses yang panjang. Penerapan metode dan strategi yang tepat agar program berjalan dengan baik memerlukan adanya pelibatan masyarakat secara aktif dengan menjadi actor dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat.

Pengembangan kampung wisata ekoriparian geblak Jambangan yang dilakukan oleh PT. Pertamina IT Surabaya telah dapat meningkatkan perekonomian warga yang berdampak pada peningkatan pendapatan, peningkatan kualitas lingkungan yang nyaman dan bernilai ekonomi, keharmonisan dan keeratan hubungan antara warga, sehingga kondisi kesejahteraan masyarakat dapat meningkat. Proses pengembangan kampung wisata ini

menggunakan pendekatan pengembangan masyarakat (*community development*) dengan melibatkan warga dengan prinsip pemberdayaan, khususnya dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan sehingga warga jambangan dapat melaksanakan keberfungsian sosialnya. Khususnya dalam memenuhi kebutuhan fisik dan sosial, menjalankan peranannya sebagai individu yang bekerjasama dengan pihak lain atau sebagai warga negara yang berpartisipasi dalam pembangunan, serta mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Ruang komunikasi warga dan penguatan institusi merupakan hal penting untuk agar kampung wisata ini berkelanjutan dan terus berinovasi. Berbagai tantangan di masa yang akan datang yang mungkin muncul adalah keteraturan dan ketaatan masyarakat terhadap aturan yang telah ada di masa kini yang mungkin hadir di masa yang akan datang karena perbedaan kepentingan. Sehingga keberadaan institusi dan pemimpin local yang memiliki komitmen untuk menjaga agar kampung wisata ini tetap menjadi milik masyarakat secara keseluruhan perlu diperkuat.

Tantangan lain jika perusahaan telah berhenti memberikan dampingan atau pembinaan maka diperlukan kemampuan untuk menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak. Masyarakat harus diberikan keterampilan dalam mengelola kampung wisata dan berjejaring dengan pihak lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terwujudnya artikel ini adalah kerjasama dan dukungan dari bebagai pihak. Kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut berperan dalam kajian dan penyusunan artikel ini, terutama dari PT Pertamina (Persero) Integrated Terminal Surabaya selaku pelaksana program Corporate social Responsibility dan E2S sebagai penyelenggara Proving League 2023.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, et al (2021). Pengembangan desa wisata berbasis green tourism di desa wisata bakas, banjarangkan, klungkung. dharmakarya, 10(2), 101. https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v10i2.33239

Andayani, et al(2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata penglipuran bali). jurnal ketahanan nasional, 23(1), 1. https://doi.org/10.22146/jkn.18006

Atkinson, A. A., Waterhouse, J. H., & Wells, R. B. (1997). A Stakeholder Approach To Strategic Performance Measurement. Mit Sloan Management Review.

Austin, James E. 2000. Strategic collaboration between nonprofits and businesses. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly* 29 (1): 69–97.

Blake, A., Arbache, J. S., Sinclair, M. T., & Teles, V. (2008). Tourism and poverty relief. Annals of Tourism Research, 35(1), 107–126.doi:10.1016/j.annals.2007.06.013

Davies, Martin. & Rose Barton. 2000. Edited. Blackwell Encyclopedia Of Social Work. USA. Blackwell Publishing.

Dewi (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata jatiluwih tabanan, bali. jurnal kawistara, 3(2). https://doi.org/10.22146/kawistara.3976

Endah Tisnawati, Desrina Ratriningsih. 2017. Pengembangan Konsep Pariwisata Sungai Berbasis Masyarakat Studi Kasus: Kawasan Bantaran Sungai Gadjah Wong Yogyakarta, Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, Volume 11 Nomor 5 Tahun 2017.

Frynas JG. 2009. Beyond Corporate Social Responsibility, Oil Multinationals and Social Challenges, Cambridge: Cambridge University Press

Grau, S. L., Garretson, J. A., & Pirsch, J. (2007). Cause-related marketing: An

exploratory study of campaign donation structures issues. *Journal of Nonprofit & Public Sector Marketing*, *18*(2), 69-91.

of sustainable development: Engagement and partnership (pp. 81-91). Springer Singapore.

Hopkins, Michael. 2003. The Planetary Responsibility Matters. London: Earth Publications.

Menon, G. R. (2019). Corporate social responsibility practices of selected private corporates in Kerala. In *The components*

Nuryanti, Wiendu and Hwang W.G, (2002), Private and Public Sector Partnership in Tourism Development, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Khatulistyawati, *Insani Kinasih, Eggi Diswanto, Eddy Kurniawan, Maulana Irfan,* Kolaborasi Stakeholder Dalam Pengembangan Kampung Wisata Ekoriparian Geblak Jambangan. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat. vol 2, no 2 tahun 2021

Rahmadani, Santoso T. Raharjo, Resnawaty, 2018, Share Social Work Journal., Vol 8 no. 2. 203-210

Sinclair T., 1998. Tourism and Economic Development: A Survey. Journal of Development Studies., 5. 1-51

Sunaryo, B. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media.

Sidiq & Resnawaty (2017). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata linggarjati kuningan, jawa barat. prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, 4(1), 38. https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14208

Suharto, Edi. 2005. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: PT Refika Aditama. Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Widyastuty & Dwiarta (2021). Perencanaan dan pengembangan desa wisata kaba – kaba berbasis kearifan lokal. jurnal kawistara, 11(1), 87. https://doi.org/10.22146/kawistara.63535

Waluyo, et al. (2022). Potensi pengembangan wisata halal di wisata religi desa menggoro untuk menunjang ekonomi kerakyatan. khasanah ilmu - jurnal pariwisata dan budaya, 13(2), 171-179. https://doi.org/10.31294/khi.v13i2.14413

Zastrow, C., Kirst-Ashman, K. K., & Hessenauer, S. L. (2019). *Empowerment series: understanding human behavior and the social environment*. Cengage Learning.